

## **SUMBER-SUMBER RESILIENSI PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI KEKERASAN DARI ORANGTUA PADA MASA KANAK-KANAK**

**Devina Calista<sup>1</sup>, Garvin<sup>2</sup>**

Program Studi Psikologi Universitas Bunda Mulia  
<sup>1</sup>dvinacalista@yahoo.co.id, <sup>2</sup>garvin.goei@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Child abuse by parents is common in households. The impact of violence on children will bring short-term effects and long-term effects that can be attributed to their various emotional, behavioral and social problems in the future; especially in late adolescence that will enter adulthood. Resilience factors increase the likelihood that adolescents who are victims of childhood violence recover from their past experiences, become more powerful individuals and have a better life. The purpose of this study was to determine the source of resilience in late adolescents who experienced violence from parents in their childhood. This research uses qualitative research methods with in-depth interviews as a method of data collection. The result shows that the three research participants have the aspects of "I Have", "I Am", and "I Can"; a participant has "I Can" aspects as a source of resilience, and one other subject has no source of resilience. The study concluded that parental affection and acceptance of the past experience have role to the three sources of resilience (I Have, I Am, and I Can)*

**Keyword :** Resilience, adolescence, violence, parents

### **ABSTRAK**

Kekerasan anak oleh orang tua merupakan hal yang sering terjadi di rumah tangga. Dampak kekerasan pada anak-anak akan membawa efek jangka pendek dan efek jangka panjang yang dapat dikaitkan dengan berbagai masalah emosional, perilaku, dan sosial mereka di kemudian hari; terutama pada masa remaja akhir yang akan memasuki masa dewasa. Faktor-faktor resiliensi meningkatkan kemungkinan bahwa remaja yang menjadi korban kekerasan masa kecil pulih dari pengalaman masa lalu mereka, sehingga menjadi individu yang lebih kuat dan menemukan kehidupan yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dari orang tua di masa kecilnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Hasilnya menunjukkan bahwa tiga partisipan memiliki aspek "I Have", "I Am", dan "I Can"; satu partisipan memiliki "I Can" sebagai sumber resiliensi, dan satu subjek lainnya tidak memiliki sumber resiliensi. Studi menyimpulkan bahwa afeksi orangtua dan penerimaan terhadap pengalaman di masa lalu memiliki peran terhadap ketiga sumber resiliensi (*I Have, I Am, dan I Can*)

**Kata kunci:** Resiliensi, remaja, kekerasan, orangtua.

## PENDAHULUAN

Sebagian besar orang tua menggunakan sistem *reward* dan *punishment* dalam praktik pengasuhan anak. Bila anak berbuat nakal, maka orang tua akan menghukumnya. Akan tetapi hukuman yang seringkali digunakan oleh orangtua dalam mendidik anaknya adalah hukuman yang berupa hukuman fisik (Anggraeni & Sama'i, 2013). Kekerasan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak bisa memunculkan berbagai dampak, namun sebagian orangtua masih kurang memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut. Menurut Abdullah (2010), lemahnya penegakan hukum dan praktek budaya bisa berdampak pada fenomena kekerasan terhadap anak yang seringkali lepas dari jeratan hukum dan secara budaya diterima sebagai hal yang wajar dilakukan terhadap anak. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. Pelaku kekerasan pada anak bisa dibagi menjadi tiga yaitu orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah (Setyawan, 2015).

Undang-Undang nomor 23 tahun 2004 menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis; kekerasan seksual; atau. penelantaran rumah tangga. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Sedangkan kekerasan seksual meliputi: (a) pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah

tangga tersebut; (b) pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (dalam Mutiah, 2015).

Margaretha, Nuringtyas, & Rachim, (dalam Mutiah, 2015) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak akan berdampak secara fisik, psikologis, dan sosial. Kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Serangkaian penelitian *meta-analysis* yang menguji efek pengalaman anak-anak dari kekerasan dalam rumah tangga telah menunjukkan bahwa paparan kekerasan terkait dengan berbagai masalah emosional, perilaku dan sosial (Evans et al., dalam Devaney, 2010). Berdasarkan hasil wawancara pribadi dengan salah satu korban kekerasan yang berinisial A, ia kerap kali merasa emosional jika sedang berada dalam masalah atau situasi yang tertekan. Ia sulit untuk mengendalikan emosinya dan seringkali bertindak negatif untuk melampiaskan emosinya seperti kebut-kebutan di jalan.

Menurut Anggraeni dan Sama'i (2013) seorang anak secara penuh menyerahkan hidupnya pada orangtuanya yang diharapkan dapat menjadi tempat bernaung yang aman bagi anak. Namun, apabila orangtua tidak dapat memberikan keamanan dan justru melakukan kekerasan terhadap anak, maka dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan. Dari penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Sama'i diketahui beberapa dampak akibat kekerasan yang dilakukan orangtua yaitu berupa luka fisik, renggangnya hubungan dengan pelaku kekerasan (orangtua), dan ketiadaannya peran orangtua dalam keluarga (kasus pengabaian). Berdasarkan wawancara pribadi peneliti

dengan seorang perempuan berinisial M, diakui bahwa ia cenderung kurang memiliki hubungan yang hangat dengan orangtua yang pernah menjadi pelaku kekerasan. Ia mengaku tidak pernah memeluk dan tidak pernah mengucapkan bahasa kasih apapun.

Anak-anak yang hidup dengan kekerasan dalam rumah tangga umumnya memiliki masalah perilaku dan emosional yang jauh lebih sering daripada teman sebayanya yang tidak tinggal dengan kekerasan dalam rumah tangga (Meltzer at al., dalam Devaney, 2010). Anak-anak yang juga disiksa secara fisik menunjukkan tingkat perilaku dan gangguan emosional tertinggi. Penting untuk mengakui bahwa masing-masing anak dapat bereaksi dengan cara yang berbeda terhadap kekerasan yang mereka hadapi. Beberapa anak mungkin 'menyingkirkan' perasaan dan kebingungan mereka melalui perilaku agresif atau anti-sosial, sementara yang lain mungkin 'menginternalisasi' perilaku yang menyebabkan tingkat depresi, kecemasan dan gejala trauma yang lebih tinggi (Devaney, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha, Nuringtyas, R., & Rachim, R., (2013) menemukan bahwa baik korban maupun pelaku KDRT mengalami trauma KDRT pada masa lalunya. Korban maupun pelaku KDRT terjerat dalam rantai kekerasan karena mengalami trauma KDRT pada masa kanaknya, sehingga mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan dan pada akhirnya mempengaruhi ketidakmampuan coping atas masalah-masalah pribadi mereka kelak.

Pentingnya daya tahan dan daya lentur (resiliensi) bagi individu remaja agar mampu menghadapi tantangan-tantangan didalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Resiliensi adalah keberhasilan

menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi. Penyesuaian diri menggambarkan kapasitas untuk membangun hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Ong dkk dalam Rinaldi, 2010). Dalam perkembangannya, remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi dengan melakukan penyesuaian diri yang baik agar tidak menimbulkan permasalahan dan hambatan-hambatan dalam perkembangan remaja selanjutnya (Huvighurst dalam Ruswahyuningsih dan Afiatin, 2015). Pada masa remaja akhir terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan. Di masa ini, remaja mulai mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Bagi Sigmund Freud (dalam Azizah, 2013), masa sampai umur 20 tahun menentukan bagi pembentukan kepribadian seseorang. Artinya seseorang yang dapat melewati masa remaja dengan bahagia akan menjadi dewasa yang berkepribadian dan sebaliknya.

Faktor risiko meningkatkan probabilitas bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan akan mengalami hasil yang buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sedangkan faktor resiliensi meningkatkan kemungkinan anak-anak akan menolak atau pulih dari keterpaparan mereka terhadap kesengsaraan (Devaney, 2015). Bagi para anak yang pernah mengalami kekerasan dapat bertumbuh menjadi anak yang bangkit atau malah terpuruk karena tindak kekerasan yang ia terima. Remaja yang mampu bangkit kembali dan mejalani kehidupannya dengan tegar setelah mengalami musibah inilah yang memiliki resiliensi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Siebert (dalam fox, 2013) bahwa, mereka berhasil mengatasi permasalahan mereka, bahkan bangkit menjadi individu yang lebih kuat dan menemukan kehidupan lebih baik.

Individu-individu ini dikatakan sebagai individu yang resilien.

Snyder dan Lopez (dalam Rushwahyuningsih & Afiatin, 2015) secara khusus menyebutkan bahwa resiliensi remaja merupakan kemampuan untuk tidak mengalah ketika menghadapi tekanan dari lingkungan, remaja mampu terhindar dari penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, kegagalan di sekolah, dan gangguan mental. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, jelas sekali pentingnya resiliensi bagi remaja yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak. Hanya saja, penelitian mengenai sumber-sumber resiliensi tersebut masih jarang diteliti. Berangkat dari hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai sumber-sumber resiliensi dari remaja akhir yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sumber-sumber resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan dari orangtua pada masa kanak-kanak.

### Resiliensi

Menurut Grotberg (2003) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari, atau berubah melalui berbagai kesulitan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Dalam Rahmati dan Siregar (2012) setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Menurut Tugade & Frederickson (dalam Swastika, 2012), setiap orang membutuhkan resiliensi, yaitu suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat, karena satu hal yang harus kita ingat bahwa hidup penuh dengan rintangan dan cobaan.

Resiliensi merupakan kekuatan dari dalam diri yang membuat seseorang merasa kompeten sehingga ia bisa mengatasi tantangan dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi stres dan tekanan yang dialaminya secara efektif, mengatasi tantangan sehari-hari, bangkit kembali dari kekecewaan, kesulitan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang disekitarnya dan untuk bisa menghargai diri sendiri maupun orang lain (Brooks & Goldstein dalam Tatyagita & Handayani, 2014).

### Sumber Resiliensi

Grothberg (dalam Rahmati dan Siregar, 2012) mengemukakan beberapa sumber-sumber pembentuk resiliensi yaitu: (a) *I Have*, (b) *I Am*, dan (c) *I Can*.

***I Have***. Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum anak menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I Can*), remaja membutuhkan dukungan eksternal dan sumber daya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi, yaitu inti untuk mengembangkan resiliensi. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut: *trusting relationship*; struktur dan aturan dirumah; *role model*; dorongan menjadi otonom; dan akses pendidikan, kesehatan, kesejahteraan & layanan keamanan.

***I Am***. Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu: perasaan dicintai dan mencintai; mencintai, empati, dan altruistik; bangga pada diri sendiri; otonomi dan tanggung jawab; dan harapan keyakinan, & kepercayaan.

***I Can***. Merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain,

memecahkan masalah dalam berbagai seting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I Can* yaitu: berkomunikasi; pemecahan masalah; mengelola perasaan dan rangsangan; mengukur tempramen diri dan orang lain; dan mencari hubungan yang dapat dipercaya.

Individu tidak membutuhkan semua aspek untuk menjadi resilien, tapi satu aspek saja tidak cukup. Seseorang mungkin dicintai (*I Have*), tapi jika dia tidak memiliki kekuatan batin (*I Am*) atau keterampilan interpersonal sosial (*I Can*), maka tidak ada resiliensi. Seseorang mungkin memiliki harga diri yang tinggi (*I Am*), tapi jika dia tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan orang lain atau memecahkan masalah (*I Can*), dan tidak ada yang membantunya (*I Have*), maka orang tersebut tidaklah resilien. Seseorang mungkin berbicara dengan baik (*I Can*), tapi jika dia memilikinya namun tidak memiliki empati (*I Am*) atau tidak belajar dari panutan (*I Have*), maka orang tersebut tidak resilien. (Grothberg, 1995).

### **Remaja**

Papalia, Olds, dan Feldman (2012) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang memerlukan fisik utama, kognitif, dan perubahan psikososial. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, et al, dalam Darmasih, Setiyadi, & Gama, 2011).

### **Remaja Akhir**

Sebagai remaja akhir, ada beberapa sifat yang harus dimiliki individu (Ahmadi & Sholeh dalam Asriandari, 2015) yaitu mampu menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada, menunjukkan ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupannya, mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan matang, dan mulai mempertimbangkan berbagai aspek dalam menentukan pasangan hidup.

### **Kekerasan**

Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “derita”, baik dikaji dari perspektif psikologik maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain secara pribadi/ kelompok. (Pasalbessy, 2010). Menurut WHO (dalam Huda, 2008), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekuatan fisik dan kekuasaan harus dilihat dari segi pandang yang luas mencakup tindakan atau penyiksaan secara fisik psikis/emosi, seksual dan kurang perhatian (*neglected*).

### **Jenis-jenis Kekerasan Anak**

Menurut Rahmati & Siregar (2012) tipe-tipe kekerasan anak ialah sebagai berikut: (1) *Physical abuse: Physical abuse* atau kekerasan fisik meliputi pengrusakan pada tubuh anak seperti pukulan, tendangan, membakar dan lain-lain. (2) *Sexual abuse: Sexual abuse* atau kekerasan seksual merupakan segala bentuk kegiatan seksual yang melibatkan anak. (3) *Neglect: Neglect* atau

pengabaian merupakan kegagalan memenuhi kebutuhan fisik, emosi, kesehatan dan pendidikan dasar anak. (4) *Emotional Abuse: Emotional abuse* adalah semua tindakan atau tidak ada tindakan sama sekali yang dapat menyebabkan gangguan perilaku, kognitif, dan emosi anak. *Emotional abuse* juga meliputi penolakan, peneroran, isolasi, eksploitasi, menghina, kekerasan verbal, atau tidak menyediakan dukungan emosional, cinta dan afeksi yang konsisten pada anak.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menjadi cara yang adekuat dan efisien untuk memperoleh tipe-tipe informasi yang dibutuhkan, dan dapat bergerak luwes menghadapi kesulitan-kesulitan dalam situasi empiris di lapangan (Poerwandari, 2011). Tipe penelitian dalam penelitian ini yaitu fenomenologis. Penelitian fenomenologis berkaitan dengan hal-hal yang terjadi pada masyarakat sekitar dalam situasi dan waktu tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Teknik sampling yang digunakan ialah teknik *purposive sampling*. Berikut ialah kriteria subjek dalam penelitian ini, yaitu: berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; berusia 18 hingga 21 tahun; dan pernah mengalami kekerasan dari orang tua pada masa kanak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara. Melalui observasi, peneliti ingin mendapatkan informasi berupa *gesture*, emosi, dan gerakan yang dilakukan langsung saat proses wawancara sedang berlangsung. Wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur di mana peneliti menggunakan panduan wawancara dan dapat menambah pertanyaan sesuai dengan kebutuhan peneliti saat mengumpulkan informasi

dari subjek. Teknik analisa data yang digunakan ialah analisis konten induktif. Proses pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Terdapat 5 subjek dalam penelitian ini yaitu KE, DH, NS, IA, dan RC.

**Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian**

Subjek	Usia	Jenis Kelamin
KE	18 tahun	Laki-Laki
DH	20 tahun	Laki-Laki
NS	19 tahun	Perempuan
IA	20 tahun	Perempuan
RC	20 tahun	Laki-Laki

ialah seorang siswa SMA kelas XII. KE telah menerima kekerasan dari ibunya sejak kelas II hingga kelas VII dan terjadi hampir setiap hari. Kekerasan yang diterima berupa kekerasan fisik dengan menggunakan objek seperti gagang sapu bambu, sapu lidi dan rotan yang digunakan untuk memukul kasur. KE biasanya menerima kekerasan jika KE melakukan kesalahan seperti pulang ke rumah terlambat atau ketahuan pergi bermain dengan teman-temannya. Menurut KE, orangtuanya mulai mendidik dengan kekerasan setelah keluarganya mengalami kebangkrutan pada tahun 2004.

DH mengalami kekerasan sejak ia hidup bersama ibu tirinya. Pelaku kekerasannya ialah ibu tiri subjek yang mulai tinggal bersamanya sejak 5-6 SD. Orangtua DH telah berpisah sejak ia kecil, DH tinggal bersama ayahnya dan adik laki-lakinya tinggal bersama ibu kandungnya. Kekerasan mulai terjadi saat adik DH pindah ke rumahnya. Ia merasa bahwa penyebab kekerasannya ialah karena ibu tirinya lebih sayang dengan adiknya dan melampiaskan kekesalannya hanya kepada DH. Bentuk kekerasan yang orangtua DH lakukan adalah kekerasannya secara fisik maupun verbal, seperti memukul dan memarahi DH di depan teman-temannya.

NS adalah seorang mahasiswa jurusan sastra inggris di sebuah universitas swasta di jakarta. NS mengalami kekerasan sejak ia berada di sekolah dasar. Kira-kira sejak ia kelas satu ata dua di sd hingga NS berada pada kelas lima SD kekerasan sudah mulai berkurang. Pelaku kekerasan ialah kedua orangtuanya beserta neneknya juga. Kekerasan biasanya dilakukan oleh orangtua NS jika NS melakukan kesalahan seperti bertengkar dengan adiknya, tidak bisa mengerti pelajaran, tidak mau belajar, berbohong dan berbicara dengan nada tinggi. NS juga pernah menerima kekerasan karena ia meminjam uang dari teman sekolah nya yang membuat ia dipukul oleh orangtuanya. Sedangkan pada waktu kecil, orangtua NS sering bekerja sehingga NS dan adiknya dititipkan pada neneknya.

IA adalah seorang mahasiswi semester enam di sebuah universitas swasta di Jakarta. IA mengaku pernah menerima tindak kekerasan sejak IA berada di kelas dua SD hingga IA masuk kelas lima SD. Namun IA juga mengaku bahwa sejak TK ia sudah sering dimarahi oleh ibu nya jika ia kesulitan belajar. Kekerasan dilakukan oleh ibu IA menggunakan rotan yang digunakan untuk memukul kasur.

RC mengalami kekerasan sejak ia berada pada satu SD. Pelaku kekerasan tersebut ialah ibu RC. Kekerasan yang dialami ialah kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Kekerasan fisiknya seperti ditampar, ditonjok, ditendang, dilempar, dan kepala subjek pernah di jedotkan ke tembok. RC juga mengaku ia sering sekali disekap di kamar mandi semalaman dan pernah ditelanjangi di luar rumah dan diikat dengan tujuan untuk dipermalukan. Ia bahkan pernah dilempar dengan balok yang berisi paku hingga berdarah dan mimisan. RC juga memiliki seorang kakak perempuan dan adik perempuan yang juga menerima kekerasan yang sama. Ibu RC tidak membedakan kekerasannya baik terhadap

kakak dan adik perempuannya serta terhadap RC.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa KE, NS, dan IA memenuhi ketiga sumber resiliensi yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Dimana pada *I Have*, semua aspek hanya dimiliki oleh subjek KE, DH, NS, dan IA. Pada *I Am*, semua aspek hanya dimiliki oleh subjek KE, NS, dan IA. Kemudian pada *I Can*, semua aspek dipenuhi oleh subjek KE, NS, IA, dan RC. Subjek DH memenuhi semua aspek *I Have* sedangkan pada *I Am*, DH kurang memiliki sikap empati, altruistik, dan otonomi tanggung jawab sehingga ia justru cenderung bergantung pada orang lain. Pada *I Can*, DH kurang memenuhi aspek berkomunikasi dan mengelola perasaan sehingga pergaulan sosialnya terbatas. Hal ini membuat ia mudah terpuruk ketika menghadapi masalah. Sedangkan pada RC, ia hanya memenuhi aspek *I Can*. Pada *I Have* ia tidak memenuhi struktur dan aturan di rumah serta tidak memiliki peran model. Pada *I Am*, RC tidak memiliki perasaan dicintai dan mencintai orang lain.

Pemenuhan aspek pada masing-masing dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Gambaran Berdasarkan *I Have***

Aspek	Subjek yang memenuhi
<i>Trusting relationship</i>	KE, DH, NS, IA, RC
Struktur dan aturan	KE, DH, NS, IA
<i>Role models</i>	KE, DH, NS, IA
Dorongan menjadi otonom	KE, DH, NS, IA, RC
Akses pendidikan,	KE, DH, NS,

kesehatan, kesejahteraan, dan layanan keamanan	IA, RC
--	--------

**Tabel 3. Gambaran Berdasarkan *I Am***

Aspek	Subjek yang memenuhi
Perasaan dicintai dan mencintai	KE, DH, NS, IA
Mencintai, empati, dan altruistik	KE, NS, IA
Bangga pada diri sendiri	KE, DH, NS, IA, RC
Otonomi dan tanggung jawab	KE, NS, IA, RC
Harapan, keyakinan, dan kepercayaan	KE, DH, NS, IA, RC

**Tabel 4. Gambaran Berdasarkan *I Can***

Aspek	Subjek yang memenuhi
Berkomunikasi	KE, NS, IA, RC
Pemecahan masalah	KE, DH, NS, IA, RC
Mengelola perasaan dan rangsangan	KE, NS, IA, RC
Mengukur tempramen diri dan orang lain	KE, DH, NS, IA, RC
Mencari hubungan yang dapat dipercaya	KE, DH, NS, IA, RC

### Pembahasan

Individu tidak membutuhkan semua aspek untuk menjadi resilien, tapi satu aspek saja tidak cukup (Grothberg, 1995). Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Individu yang

resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah. Terdapat perbedaan yang terlihat dari para subjek yang memenuhi seluruh sumber resiliensi dan tidak memenuhi sumber resiliensi yaitu pemberian kasih sayang yang diinginkan anak dari orangtuanya dan penerimaan terhadap masa lalu. Perbedaan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan subjek mampu memenuhi sumber-sumber resiliensi dengan baik. Faktor ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi yaitu berupa dukungan dari orang lain seperti dukungan keluarga dan dukungan teman-teman.

Subjek DH dan RC yang tidak merasa dipenuhi kasih sayang dari orangtua kurang mampu mengasahi orangtua mereka yang mengakibatkan hubungan yang tidak baik. Menurut Hurlock (dalam Asriandari, 2015) remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Ketika orangtua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Meskipun pelaku kekerasan yang dialami semua subjek ialah orangtua mereka, namun subjek yang memenuhi sumber-sumber resiliensi *I Have*, *I Am*, dan *I Can* masih menerima afeksi yang mereka butuhkan dari orangtua masing-masing. Menurut Harmaini, Shofiah, dan Yulianti (2014), dampak kekerasan psikologis, berupa pengabaian terhadap remaja akibat interaksi orangtua remaja mencakup; ketidakmampuan emosional, atribusi negatif terhadap remaja, interaksi yang tidak konsisten, gagal menjawab individualitas remaja dan gagal dalam mengembangkan adaptasi remaja. Remaja yang memiliki hubungan



keluarga yang hangat dan dekat cenderung tidak tertekan oleh pengalaman yang penuh tekanan daripada remaja tanpa dukungan keluarga semacam itu (Weist, Freedman, Paskewitz, Proescher, & Flaherty dalam Steinberg, 2014). Adanya hubungan orangtua-remaja yang dekat mungkin merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam melindungi remaja dari bahaya psikologi (Resnick et al dalam Steinberg, 2014).

DH memiliki dukungan yang ia dapatkan dari teman-temannya. Secara keseluruhan, tampak bahwa dukungan sosial yang positif terhadap kualitas tinggi dapat meningkatkan resiliensi terhadap stres, membantu melindungi dari pengembangan psikopatologi terkait trauma (Southwick, Vythilingam, & Charney, dalam Ozbay et al, 2007). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dukungan sosial sangat penting dalam menentukan resiliensi meskipun DH tetap tidak memenuhi seluruh sumber namun satu sumber ini dapat dikatakan sumber yang dimiliki oleh DH untuk bangkit dari permasalahan. Subjek yang memenuhi sumber-sumber resiliensi mampu menerima kejadian buruk dimasa lalunya seperti contohnya pengalaman kekerasan, penurunan ekonomi, dan konflik hubungan orang tua. KE, NS, dan IA juga mengalami beberapa kejadian yang tidak mengenakkan pada masa lalunya namun mereka cenderung mampu menerima dan melihatnya sebagai hal positif.

Hurlock (dalam Aminah, Andayani & Karyanta, 2012) menyatakan bahwa *acceptance* (penerimaan) merupakan salah satu hal yang berkontribusi bagi setiap individu dalam mencapai kebahagiaan yang ditandai dengan sikap optimis, yakin dengan potensi diri serta bebas dari kekhawatiran-kekhawatiran yang kemudian akan menunjang optimalisasi perkembangan khususnya pada remaja. KE, NS, dan IA mengatakan bahwa mereka mampu

memaknai pengalaman kekerasan yang mereka terima sebagai hal yang positif dan memiliki maksud yang baik bagi diri mereka.

Semua anak yang hidup dengan kekerasan dalam rumah tangga atau merasakan akibat dari pengalaman kekerasan dapat memperoleh keuntungan dari individu lain dan kelompok disekitarnya untuk membantu mereka memahami apa yang telah terjadi pada mereka dan keluarga mereka, untuk mengatasi dampak negatif dari pengalaman kekerasan yang mereka alami serta untuk maju dalam kehidupan mereka atau dapat dikatakan menerima atau menghadapi kejadian pengalaman kekerasan tersebut (Mullender dalam Devaney, 2015). Jika terdapat seseorang yang mampu menjelaskan kejadian yang terjadi dalam keluarga para korban kekerasan membuat mereka lebih mampu menerima kejadian tersebut. DH cenderung belum mampu menerima keadaan yang sudah terjadi saat ini dan masih ingin kembali ke masa saat kedua orangtuanya masih bersama. DH masih menginginkan kebersamaan dan kasih sayang layaknya keluarga lainnya sehingga ia merasa iri dengan keluarga yang normal sedangkan RC cenderung mampu mengerti dengan pengalaman kekerasan yang ia alami karena tekanan dan stres yang dialami ibunya karena perbuatan ayahnya. Individu dengan penerimaan yang baik akan berusaha menerima sekalipun sulit ketika melihat kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai (dalam Aminah, Andayani & Karyanta, 2012). Fabricius & Luecken (dalam Aminah, Andayani & Karyanta, 2012) melakukan penelitian dengan hasil bahwa *acceptance* (penerimaan) turut berperan dalam mempengaruhi *long-term physical health* (kesehatan remaja jangka panjang) pasca perceraian.

DH kurang mampu mengidentifikasi kemampuan dirinya dan hal ini dapat mengakibatkan diri memikirkan mengenai kekhawatiran-

kekhawatiran yang kemudian menghambat optimalisasi diri. Berbeda dengan keempat subjek lainnya yang memenuhi sumber *I Can* mampu mengetahui kemampuan dirinya dan memiliki sikap optimis dengan apa yang mereka mampu lakukan di kemudian hari untuk mencapai yang mereka inginkan. Hal ini termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam penelitian ini di mana para subjek yang mampu menerima kejadian kekerasan cenderung memenuhi sumber-sumber resiliensi dan sebaliknya subjek yang belum mampu menerima kejadian kekerasan cenderung belum memenuhi sumber-sumber resiliensi. Penerimaan merupakan faktor internal yang berasal dari masing-masing individu.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek yang memenuhi semua sumber-sumber resiliensi yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Ketiga subjek tersebut ialah KE, NS, dan IA. Kemudian subjek DH memenuhi sumber *I Have*, namun tidak memenuhi sumber *I Am*, DH tidak memenuhi dua aspek yaitu empati dan altruistik serta otonom dan bertanggung jawab. Pada aspek *I Can*, DH tidak memenuhi dua aspek yaitu berkomunikasi dan mengelola perasaan rangsangan. Sedangkan RC memenuhi semua aspek pada sumber *I Can* dan tidak memenuhi dua aspek pada *I Have* yaitu struktur dan aturan rumah serta peran model. Pada sumber *I Am*, RC tidak memenuhi dua aspek yaitu perasaan dicintai dan mencintai, empati, dan altruistik.

Faktor yang menyebabkan subjek memenuhi resiliensi tersebut ialah terdiri dari dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan sosial baik dari keluarga atau orang sekitar seperti teman berupa afeksi dan lain-lain. Kemudian faktor internal

ialah mengatasi kondisi negatif yang dialaminya dengan penerimaan (*acceptance*) dari subjek mengenai kejadian kekerasan yang ia terima. Remaja yang menerima kekerasan pada masa kanaknya yang menerima afeksi dari orangtua yang merupakan pelaku kekerasan cenderung dapat memenuhi sumber-sumber resiliensi dari dalam dirinya (*I Am*) dan memenuhi sumber *I Have* yang bersifat dukungan dari eksternal dan sebaliknya remaja yang tidak menerima afeksi dari orangtua yang merupakan pelaku kekerasan cenderung kurang memenuhi sumber-sumber resiliensi *I Am* terutama untuk aspek perasaan dicintai dan empati serta sikap altruistik.

### Saran

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan yang dimiliki sehingga bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan fenomena dan variabel yang sama dapat memperhatikan karakteristik subjek dari jenis kekerasan yang diterima oleh subjek sehingga juga dapat mengetahui apakah perbedaan jenis kekerasan memiliki dampak yang berbeda terhadap resiliensi dari remaja. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya faktor yang diduga berperan terhadap resiliensi, yakni *acceptance* atau penerimaan dan optimisme, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dicari gambaran *acceptance* maupun optimisme pada remaja yang pernah mengalami kekerasan dari orangtuanya.

Bagi para remaja yang menerima kekerasan pada masa kanak dari orangtua diharapkan agar lebih mampu untuk menerima pengalaman kekerasan dan memandang hal tersebut dalam sisi yang positif sehingga mampu mengembangkan aspek positif dari diri sendiri. Remaja dapat melakukan beberapa hal seperti seperti mengembangkan kemampuan baru yang belum pernah dilatih dan pilihlah seseorang yang mampu

dipercaya dan mampu mendukung aktivitas tersebut karena kehadiran social support diharapkan mampu mengembangkan aspek resiliensi bagi sang remaja.

Bagi para orangtua yang melakukan kekerasan diharapkan mampu menghindari memberi hukuman menggunakan kekerasan baik yang bersifat fisik dan mental karena mampu berakibat pada psikologis anak. Jika orangtua hendak memberikan hukuman kepada anak, diharapkan orangtua mampu mengganti bentuk hukuman yang diberikan serta memberikan alasan dari tindakan. Anak yang mengerti alasan ia menerima sikap tidak menyenangkan dari orangtuanya akan lebih mampu mengembangkan aspek-aspek resiliensi dengan baik. Selain itu pemberian afeksi kepada anak juga memberikan andil dalam mempengaruhi resiliensi remaja yang pernah menerima kekerasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2010). *Kekerasan terhadap anak "bom waktu" masa depan. Magistra, 27(73)*. 65-73.
- Aminah., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa, 1(3)*, 1-11.
- Anggraeni, R. D, & Sama'i. (2013). Dampak kekerasan anak dalam rumah tangga. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, 1(1)*, 1-4.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orangtua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(4)*, 1-8.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja (penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 4(2)*, 295-316.
- Darmasih, R., Setiyadi, N.A., dan Gama, A. (2011). Kajian perilaku sex pranikah remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan, 4(2)*, 111-119.
- Devaney, J. (2015). Research review: The impact of domestic violence on children. *Irish Probation Journal, 12*, 79-94.
- Grotberg, E. H. (1995). A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human Spirit. *Senior Scientist Civitant International Research Centre*. Birmingham: Universitas of Alabama.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Wesport: Preager Publisher.
- Harmaini, Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi, 10(2)*, 80-85.
- Huda, N. (2008). Kekerasan terhadap anak dan masalah sosial yang kronis. *Pena Justisia, 7(14)*, 82-96.
- Margaretha., Nuringtyas, R., Rachim, R. (2013). Trauma kekerasan masa kanak dan kekerasan dalam relasi intim. *Makara Hubs Asia, 17(1)*, 33-42.
- Mutiah, D. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28168/4/Diana%20Mutiah-PSI.pdf>.

- Ozbay, F., Johnson, D.C., Dimoulas, E., Morgan, C.A., Charney, D., & Southwick, S. (2007). Social support and resilience to stress. Diambil dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2921311/#B1>
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. *Jurnal Sasi*, 16(3), 8-13.
- Papalia, D.E, & Feldman. R.D. (2012). *Experience human development* (12<sup>th</sup> ed.). NY: McGraw Hill.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Rahmati, N., & Siregar, M.A. (2012). Gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami *abuse*. *Jurnal Predicara*, 1(2), 69-80.
- Rinaldi. (2010). Resiliensi pada masyarakat Kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 99-105.
- Ruswahyuningsih, M.C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja Jawa. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 1(2) 96-105.
- Setyawan, D. (2015, Juni). KPAI: Pelaku kekerasan terhadap anak tiap tahun meningkat. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence* (10<sup>th</sup> ed.). NY: McGraw-Hill
- Swastika, I. (2012). Resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home*. Diambil dari [http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3508/1/JURNAL\\_10505094\\_1.pdf](http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3508/1/JURNAL_10505094_1.pdf)
- Tatyagita, R.R.S., & Handayani, M.M. (2014). Resiliensi pada remaja korban *bullying*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(1), 15-22.